

Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar

Annisa Sriwahyuni¹, Devi Rusli²

^{1,2} Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email: annisasriwahyuni1.11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki ABK di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang ibu yang memiliki ABK yang sedang bersekolah di YIP. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh. Pengambilan data menggunakan skala Dukungan Sosial dari Cohen, Mermelstein, Kamarck dan Hoberman (1985) yaitu *Interpersonal Support Evaluation List-12* (ISEL-12) dan skala Resiliensi yang mengacu pada dimensi dari Smith et al (2008) yaitu *The Brief Resilience Scale* (BRS). Data penelitian diolah menggunakan korelasi *product moment*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pasangan secara signifikan mempengaruhi resiliensi Ibu yang memiliki ABK di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Kesimpulannya ibu yang mendapatkan dukungan dari pasangannya cenderung akan memiliki daya juang untuk bangkit dari keterpurukan dan berbagai tuntutan pengasuhan secara adekuat.

Kata Kunci: Resiliensi, Dukungan Sosial, Ibu

Abstract

This study aims to determine the relationship between partner social support and mother resilience who have children with special needs in Yayasan Inspirasi Pembelajar. This study uses a quantitative method with a correlational quantitative design. The subjects in this study were 30 parents who had children with special needs who attended YIP. The sampling technique uses saturation sampling technique. Data was collected using social support scale from Cohen, Mermelstein, Kamarck dan Hoberman (1985) and the resilience scale which refers to the dimensions of Smith et al (2008), namely *The Brief Resilience Scale* (BRS). Data is processed using product moment correlation. This study shows that the partner social support significantly affects the resilience of mothers who have special needs at the Yayasan Inspirasi Pembelajar. In conclusion, mother who get support from their partners, tend to have the fighting power to rise from adversity and the various demands of parenting more adequately.

Keywords: *Social Support, Resilience, Mother*

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan keadilan dalam bidang Pendidikan. Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak seusianya di sekolah umum. Yayasan Inspirasi Pembelajar (YIP) adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di Indonesia. YIP memiliki dua unit lembaga, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Inklusi Inspirasi Semut Semut dan Sekolah Dasar (SD) Lebah Pembelajar. PAUD dan SD yang dinaungi oleh lembaga ini mengutamakan adanya partisipasi aktif orang tua dalam kebersamaan tumbuh kembang

anak, salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan Seminar Parenting yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh orang tua dengan anak normal saja, namun orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat dianjurkan untuk terlibat (Y. Molina, diwawancara 10 Oktober 2022).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013, ABK adalah “anak yang mengalami keterbatasan/ keluarbiasaannya baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan anak-anak lain seusianya.

Kehadiran ABK memberikan tantangan dan tanggung jawab yang lebih sulit bagi orang tua. ABK akan lebih membutuhkan perhatian dan penanganan individual sehingga membuat orang tua mengalami masalah yang lebih kompleks. Hasil penelitian Maharani dan Panjaitan (2019); Muniroh (2010); Permata Dewi, I.A (2018) orang tua yang memiliki anak *autisme* memiliki tingkat stres yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil *interview* Kepala PAUD Terpadu Inklusi Inspirasi Semut Semut dengan orang tua di awal tahun ajaran ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang cukup besar dalam proses pengasuhan. Mereka perlu mempersiapkan berbagai layanan pendukung sesuai kondisi kekhususan yang dimiliki oleh anaknya, seperti biaya *shadow teacher* dan terapi. Biaya *shadow teacher* adalah biaya yang dibebankan kepada orang tua untuk anak yang mendapatkan dampingan khusus dari satu orang guru. Sedangkan biaya terapi adalah biaya yang dibebankan kepada orang tua untuk anak yang membutuhkan tambahan terapi, baik terapi yang diprogramkan oleh sekolah maupun terapi tambahan dari luar. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kesiapan orang tua secara finansial untuk menyediakannya (P. Handayani, diwawancara 20 Oktober 2022).

Kepala SD Lebah Pembelajar menambahkan bahwa ABK memiliki kasus yang khusus dan penanganan yang khusus, seperti menjalankan terapi sesuai dengan target yang sudah disepakati pada program pengembangan individual, orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya di rumah, menerapkan semua saran dan masukan yang diberikan oleh terapis untuk mengejar ketertinggalan yang dialami anak. Penerapan terapi yang sudah konsisten dijalankan terapis di sekolah apabila tidak diiringi dengan bimbingan dan bantuan orang tua dari rumah semua yang sudah diprogramkan akan menjadi sia-sia. Hal ini terlihat ketika orang tua rutin menemani anak terapi dan menjalankan semua saran dan masukan dari pihak sekolah maupun terapis, orang tua melihat perkembangan anak semakin meningkat, namun sebaliknya ketika semua kesempatan yang sudah dibuat tidak dijalankan, seperti tidak diikuti terapi tambahan di luar program sekolah, tidak menemani anak menjalankan terapi atau pembiasaan perilaku di rumah, mengabaikan saran yang diberikan oleh pihak sekolah maupun terapis seperti melarang anak untuk makan makanan tertentu, tidak membimbing anak bersama-sama seperti pengasuhan hanya diserahkan kepada Ibu saja (T. Febyola, diwawancara 24 Oktober 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cunningham & Boyle (2002) orang tua yang kurang resilien cenderung tidak peduli dengan kondisi anaknya, menelantarkan anaknya, atau menyerahkan pengasuhan kepada orang lain.

Sekolah juga menuntut peran aktif dari orang tua dalam pengasuhan berupa pendampingan pembentukan perilaku dan pembiasaan belajar secara rutin sesuai target yang disepakati dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Orang tua secara rutin juga diundang untuk diagendakan mengikuti rapat koordinasi pendampingan dengan pihak sekolah, termasuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Seminar Parenting. Disela-sela kesibukan orang tua dalam bekerja setiap hal yang menjadi bagian pengasuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua, diharapkan tetap dapat melakukannya secara konsisten karena divisi inklusi secara rutin melakukan pendataan perkembangan siswa baik hasil intervensi dari rumah maupun disekolah (Y. Usman, diwawancara 17 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki ABK di YIP, didapatkan bahwa betapa tertekan dan banyaknya tantangan pengasuhan yang harus dihadapi, baik dari diri sendiri dengan peran sebagai orang tua, dari pasangan, anak, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Widiasavitri (2019) kehadiran ABK (autisme) menimbulkan kondisi yang menekan terutama bagi ibu. Orang tua dengan anak autisme menunjukkan level stres yang tinggi. Ibu dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar dalam tugas pengasuhan anak dengan autisme yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi menimbulkan emosi negatif dan stres, namun kondisi ini harus dihadapi oleh orang tua. Apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak ditangani dengan baik oleh orang tua maka akan mengganggu aktifitas sehari-hari. Orang tua diharapkan dapat bangkit dari keadaan stres yang dihadapi sehingga dapat beraktivitas dengan baik. Segala usaha dilakukan seperti mengumpulkan informasi terkait penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, mengikuti pelatihan-pelatihan, saling berbagi cerita dengan orang tua lain yang memiliki ABK bagaimana cara penanganan anak yang baik. Berbagai upaya yang dilakukan orang tua serta tantangan yang dihadapi menjadikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tampil sebagai orang tua yang tangguh dan kuat. Kondisi seperti ini disebut sebagai resiliensi.

Peran orang tua yang dianggap paling signifikan adalah ibu. Penelitian mengungkapkan bahwa Ibu yang memiliki anak dengan spektrum *autism* lebih berkemungkinan mengalami *distress* dibandingkan ayah (Fido & Al-Saad, 2013). Ketahanan atau kekuatan Ibu dalam menghadapi suatu tantangan dan kesulitan tersebut dikenal dengan istilah Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali atau pulih dari stres (Smith, 2008). Grotberg (dalam Hendriani 2018) memandang resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami rintangan dan hambatan. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif. Resiliensi juga diartikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual dan sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018). Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali atau pulih dari stres.

Gortberg (dalam Hendriani 2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* adalah sumber resiliensi yang diperoleh dari dukungan sosial orang sekitar. *I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan individu yang ada di dalam diri. *I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, keterampilan sosial dan interpersonal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ada dua, yaitu faktor risiko dan faktor protektif (internal dan eksternal) (Rutter, dalam Hendriani 2018). Faktor risiko adalah sesuatu yang berpotensi menimbulkan persoalan atau kesulitan, seperti kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian, penyakit kronis dan kemandulan. Sedangkan faktor protektif adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor risiko. Adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki (Hendriani, 2018). Selain membutuhkan faktor protektif secara internal, ibu tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Terdapat faktor protektif lain yang berasal dari eksternal yaitu ibu memerlukan dukungan dari orang-orang yang berarti dan dekat dengan ibu yakni dukungan sosial.

Menurut Sarafino et al. (2015) dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang, dari orang lain atau suatu kelompok. Rodriguez & Cohen (1998) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah konstruk multidimensional yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan interpersonalnya. Dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan (Ismail, 2008). Bentuk dukungan sosial terhadap ibu yaitu *appraisal support*, *tangible support* dan *belonging support*.

Hasil penelitian Umar, N. F. A., & Sumi, S. S. (2022); Dey & Amponsah (2020); Saichu dan Listiyandini (2018); Khasanah, N (2018); Asyifa dan Yusuf (2017); Permata Dewi, I.A (2018); Caesar, R.J (2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan resiliensi. Caesar, R.J (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi resiliensi ibu. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka resiliensi ibu akan semakin rendah. Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian Pratama(2019) yang menemukan bahwa tidak adanya hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki ABK. Pada penelitian ini peneliti fokus pada dukungan sosial yang diperoleh dari pasangan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pasangan adalah orang terdekat ibu. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah 30 orang ibu dari ABK yang bersekolah di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Penelitian ini menggunakan skala resiliensi *The Brief Resilience Scale* yang dikembangkan oleh Smith et al (2008) yang kemudian diadaptasi oleh Hikmah (2020) dalam penelitiannya pada sampel Indonesia. Skala BRS terdiri dari 6 aitem dengan alternatif jawaban Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Skala kedua adalah skala dukungan sosial pasangan. Skala yang digunakan diadaptasi dari penelitian Faisal (2019) yang menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL)-12 yang dikembangkan oleh Cohen, Mermelstain, Kamarck, dan Hoberman (1985). Skala ini disusun berdasarkan tiga aspek dukungan sosial yaitu *appraisal belonging* dan *tangible* dimana masing-masing aspek terdiri dari 4 aitem.

Rentang skor validitas yang didapatkan dari skala resiliensi ibu adalah 0,31 – 0,66, sedangkan untuk rentang skor validitas yang didapatkan pada skala dukungan sosial pasangan adalah 0,16 – 0,69. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil uji coba pada penelitian ini didapat dari nilai *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari hasil uji coba skala resiliensi ibu adalah 0,737 dan skala dukungan sosial pasangan sebesar 0,808. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *correlation product moment*.

Penyebaran skala dilakukan secara langsung dengan menyerahkan angket kepada masing-masing responden.

HASIL

Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Yayasan Inspirasi pembelajar. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa responden yang bekerja lebih banyak daripada responden yang tidak bekerja. Responden yang bekerja terdiri dari 21 orang (70%), sedangkan responden yang tidak bekerja berjumlah 9 orang (30%).

Berdasarkan riwayat pendidikan responden yang menempuh Pendidikan sampai ke jenjang SMP berjumlah 1 orang (3,3%), responden dengan pendidikan terakhir SMA terdiri dari 6 orang (20%), D3 terdiri dari 5 responden (16,7%), S1 berjumlah 14 orang (46,7%), S2 berjumlah 3 orang (10%), dan S3 terdiri dari satu orang (3,3%). Responden dengan Pendidikan S1 merupakan responden dengan jumlah paling banyak dalam penelitian ini. Sedangkan responden dengan jumlah terkecil adalah responden yang menempuh Pendidikan sampai ke jenjang SMP dan S3 dengan masing-masing responden berjumlah 1 orang.

Data penghasilan, jumlah terbanyak adalah responden yang tidak memiliki penghasilan yaitu 9 orang (30%), responden dengan rentang penghasilan Rp 2.000.000,- sampai Rp

3.000.000,- terdiri dari 9 orang (30%), responden dengan rerata pendapatan Rp 3.500.000,- hingga Rp 4.000.000 terdiri dari 6 orang (20%), responden yang memiliki penghasilan Rp 5.000.000,- sampai Rp 6.000.000,- ada 4 orang (13.3%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan Rp 7.000.000,- hingga Rp 8.000.000,- terdiri dari 2 orang (6,7%).

Kondisi kekhususan yang dimiliki anak ada 9 orang dengan kondisi autisme (30%), 5 orang anak dengan kondisi retardasi mental (16.7%), 5 anak dengan kondisi kesulitan belajar (16.7%), 4 anak dengan gejala autisme ringan (13.3%), anak yang mengalami speech delay ada 4 orang (13.3%), 2 orang anak dengan gangguan konsentrasi (6.7%), dan 1 orang anak yang mengalami (*Cerebral Palsy*).

Tabel 4.3 Deskripsi data Penelitian Jenis-jenis Dukungan Sosial Pasangan

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	6	30	18	4	24	30	27.27	1.5
Dukungan Sosial	11	44	27.5	5.5	38	44	41.2	1.4

Skor penelitian skala resiliensi bergerak dari 1-5 dengan kode skala sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Jumlah aitem skala resiliensi terdiri dari 6 butir aitem, maka skor maksimal yang dapat diperoleh yaitu 30 (6x5) dan skor minimal sebesar 6 (6x1). Luas sebarannya diperoleh dari hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimal yaitu $30 - 6 = 24$. Standar Deviasi didapatkan dengan membagi luas sebaran $6, \sigma = 24/6 = 4$. Mean hipotetik diperoleh dengan menambahkan hasil skor maksimal dengan skor minimal kemudian membaginya dengan 2 yaitu $\mu = (30+6)/2 = 18$. Jumlah aitem skala dukungan sosial pasangan yaitu 11 butir, maka skor maksimal yang diperoleh yaitu 44 (11 x 4) dan skor minimal yaitu 11 (11x1). Untuk luas sebaran diperoleh dari hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimalnya yaitu $44 - 11 = 33$. Standar Deviasi diperoleh dengan membagi luas sebaran 6, $\sigma = 33/6 = 5.5$. Mean hipotetik didapatkan dengan menjumlahkan skor maksimal dengan skor minimal kemudian dibagi dua seperti berikut ini $\mu = (44 + 11) / 2 = 27.5$. Skor rata-rata empirik dari kedua variabel yaitu resiliensi ibu dan dukungan sosial pasangan lebih besar dari skor rerata hipotetik, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi subjek lebih tinggi daripada populasinya. Begitu juga dengan dukungan sosial pasangan, skor rerata empirik lebih besar daripada skor rerata hipotetik, ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pasangan lebih tinggi daripada populasinya.

Resiliensi ibu berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan jumlah 29 orang, 1 orang berada pada kategorisasi tinggi, dan dukungan sosial pasangan berada pada kategorisasi sangat tinggi. Sedangkan kategorisasi berdasarkan jenis dukungan sosial yang diterima oleh ibu 2 diantaranya pada kategori sangat tinggi yaitu *appraisal* dan *tangible* 1 lainnya pada kategori tinggi yaitu *belonging*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows*, baik untuk melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, maupun uji hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data diperoleh *person correlation* 0,866 dengan Sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat dan searah antara dukungan sosial dengan resiliensi ibu. Artinya semakin tinggi dukungan sosial pasangan yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimunculkan oleh ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caesar, R.J (2015) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi dengan angka korelasi 0,564 yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Rutter (dalam Hendriani 2018) bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor prediktor eksternal yang mampu mempengaruhi resiliensi individu. Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Saichu dan Listiyandini (2018) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas bertemu keluarga dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme, artinya semakin tinggi frekuensi pertemuan dengan anggota keluarga maka akan semakin tinggi persepsi dukungan yang dimiliki oleh ibu. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, secara tidak langsung diketahui bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan dukungan sosial.

Ibu dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi *stressor* yang berbeda dengan ibu pada umumnya. *Stressor* tersebut berasal dari ketidakmampuan dalam mengkondisikan anak berkebutuhan khusus yang dimiliki, kesulitan dalam mendampingi perkembangan anak berkebutuhan khusus karena harus bekerja. Seorang ibu yang memiliki ABK perlu mengembangkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri, mengatasi tantangan serta situasi sulit yang dihadapinya.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang menekan (Smith et al, 2008). Menurut Faisal (2019) hubungan yang hangat dengan keluarga (pasangan) merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi, sehingga dukungan pasangan memiliki peranan yang penting terhadap resiliensi. Cohen, Mermelstein, Kamarck dan Hoberman (1985) mengungkapkan bahwa dukungan sosial pasangan adalah dukungan sosial yang bersumber dari pasangan. Dukungan tersebut diberikan oleh pasangan kepada istri seperti membantu dapat memecahkan masalah, membantu secara langsung, kesediaan suami ketika dibutuhkan oleh istri. Dukungan sosial yang bersumber dari pasangan memiliki 3 dimensi yaitu *appraisal*, *tangible*, dan *belonging*.

Hasil penelitian Fikriyyah, Adriani, dan Murti (2018) menunjukkan bahwa dukungan dari suami dan keluarga berperan besar terhadap keberhasilan ibu dari anak disabilitas dalam mengurangi stres yang dirasakan. Mohan dan Kulkarni (2018) juga menemukan bahwa dukungan sosial yang berasal dari pasangan dan anggota keluarga dapat mendorong ibu dari ABK untuk mencapai resiliensi. Dukungan keluarga membuat seorang ibu merasa diterima dan dihargai, menumbuhkan optimis dan semangat untuk mengasuh anak, serta terhindar dari kesepian.

Di sisi lain, dukungan sosial dari keluarga juga dapat mengurangi frekuensi emosi negatif yang dirasakan, seperti sedih, takut, atau marah yang diakibatkan oleh konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial dari keluarga juga membantu individu untuk merasakan emosi positif dengan frekuensi yang lebih tinggi (Fong dkk, 2017; Siedlecki dkk, 2014). Emosi positif dapat membantu individu yang resilien untuk mengatasi stres, menyesuaikan diri, dan menemukan makna positif dalam situasi yang penuh tekanan (Gloria & Steinhardt, 2016; Walsh dkk, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh kesimpulan bahwa Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Yayasan Inspirasi pembelajar memiliki resiliensi dan dukungan sosial pasangan yang tinggi. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari pasangannya cenderung memiliki resiliensi yang tinggi pula. Dukungan sosial pasangan berhubungan positif dengan resiliensi ibu, sehingga tinggi rendahnya dukungan sosial pasangan dapat menjelaskan tinggi rendahnya resiliensi yang ditampilkan ibu. Apabila dukungan sosial pasangan meningkat maka resiliensi ibu juga meningkat, dan apabila dukungan sosial pasangan menurun, maka resiliensi ibu juga akan menurun. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. 2008. Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (ed.4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Caesar, R. J. (2015). *Hubungan antara dukungan keluarga dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress 1. *Journal of applied social psychology*, 13(2), 99-125.
- Cohen, S., Mermelstein, R., Kamarck, T., & Hoberman, H. M. (1985). Measuring the functional components of social support. In *Social support: Theory, research and applications* (pp. 73-94). Springer, Dordrecht.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Dey, N. E. Y., & Amponsah, B. (2020). Sources of perceived social support on resilience amongst parents raising children with special needs in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05569.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461-470.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2013). *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendriani, W. (2018) *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur : Kencana.
- Ismail, A. (2008). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Ibu dari anak Autis. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Komalasari, D. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Ibu yang memiliki anak autistik. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan Hubungannya dengan Tingkat Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 47-54.
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal penelitian*, 7(2).
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development. (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Patel, C. J., Beekhan, A., Paruk, Z., & Ramgoon, S. (2008). Work-family conflict, job satisfaction and spousal support: An exploratory study of nurses' experience. *Curationis*, 31(1), 38-44.
- Permata Dewi, I. A., & Pratisti, W. D. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme (Di Pusat Layanan Autis Kota Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Permendiknas. (2009). No 70 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Anak yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau bakat Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Sarason, I. G. (Ed.). (2013). *Social support: Theory, research and applications* (Vol. 24). Springer Science & Business Media.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back. *International journal of behavioral medicine*, 15(3), 194-200.

- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Umar, N. F. A., & Sumi, S. S. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Leukemia di RS Universitas Hasanuddin Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(6), 741-749.
- Winarsunu, Tulus. (2008) *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Penelitian*. Malang: UMM Press.